

KONSEP ONTOLOGIS DALAM FILSAFAT ILMU INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Muhammad Basri*, Zulkifli Musthan*

*Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari,
Kota Kendari 93231, Indonesia

*) E-mail korespondensi: basrilaconi@gmail.com, zulkifli@iainkendari.ac.id

ABSTRAK

Kajian mendalam ini menelaah konsep ontologis yang mendasari upaya integrasi agama dan sains dalam kerangka filsafat ilmu. Fenomena dikotomi pengetahuan, yang memisahkan "ilmu agama" dan "ilmu umum," telah menciptakan ketidakseimbangan struktural dalam sistem pendidikan dan pola pikir kontemporer. Secara historis, dikotomi ini berakar pada asumsi ontologis positivistik yang membatasi realitas hanya pada hal-hal empiris yang dapat diverifikasi oleh sains modern. Filsafat ilmu Islam secara fundamental menolak dualisme ini, memandang seluruh pengetahuan sebagai kesatuan yang koheren, di mana alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*) dan wahyu (*ayat-ayat qauliyah*) adalah manifestasi dari Realitas Tunggal, yaitu Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, artikel ini menganalisis kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap sains modern, yang menuntut pengakuan dimensi spiritual alam semesta (*scientia sacra*), serta kerangka integrasi yang diusulkan oleh Ian G. Barbour, yang mencari titik temu antara temuan ilmiah dan doktrin teologis untuk membentuk pandangan dunia yang menyatu. Temuan utama menunjukkan bahwa fondasi terkuat bagi integrasi adalah ontologi pluralistik hierarkis. Ontologi ini mengakui adanya tingkatan realitas, yang mencakup baik realitas fisik maupun metafisik. Pandangan ini memungkinkan sains untuk terus mengeksplorasi mekanisme alam tanpa mengabaikan makna eksistensial dan tujuan yang disediakan oleh agama. Integrasi ontologis ini bukan sekadar solusi teoretis, tetapi juga keharusan praktis untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna), yaitu individu yang seimbang antara kecerdasan rasional dan spiritual, demi mewujudkan peradaban yang harmonis dan bermakna.

Kata Kunci: Filsafat, Ontologi, Sains, Agama.

ABSTRACT

*This study deeply examines the ontological concept underlying the efforts to integrate religion and science within the framework of the philosophy of science. The phenomenon of knowledge dichotomy, which separates "religious science" and "general science," has created a structural imbalance in contemporary education and thought systems. Historically, this dichotomy is rooted in positivistic ontological assumptions that limit reality to only empirical matters verifiable by modern science. Islamic philosophy of science fundamentally rejects this dualism, viewing all knowledge as a coherent unity, where the universe (*ayat-ayat kauniyah*) and*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 672

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

revelation (ayat-ayat qauliyah) are manifestations of the Single Reality, God. Using a literature review approach, this article analyzes the critique of modern science by Seyyed Hossein Nasr, who demands the recognition of the spiritual dimension of the universe (scientia sacra), as well as the integration framework proposed by Ian G. Barbour, who seeks common ground between scientific findings and theological doctrines to form a coherent worldview. Key findings indicate that the strongest foundation for integration is pluralistic ontology. Pluralistic ontology recognizes the existence of a hierarchy of reality, encompassing both physical and metaphysical realities. This view allows science to continue exploring the mechanisms of nature without ignoring the existential meaning and purpose provided by religion. This ontological integration is not just a theoretical solution, but also a practical necessity for shaping the insan kamil (perfect human being), an individual balanced between rational and spiritual intelligence, in order to realize a harmonious and meaningful civilization.

Keywords: Philosophy, Ontology, Science, Religion.

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan sains telah lama menjadi isu utama di dunia modern, seringkali diwarnai pertikaian alih-alih kesamaan pandangan (Syamsu, 2023). Secara *metode*, sains memakai naturalisme metodologis artinya, penjelasan ilmiah harus dibatasi pada hukum dan sebab akibat alam. Sayangnya, pembatasan metode ini seringkali dibawa lebih jauh menjadi pandangan tentang kenyataan (ontologi). Hal ini melahirkan materialisme ontologis, sebuah keyakinan bahwa hanya benda fisik (materi) yang benar-benar nyata (Mahyuddin & Setiawan, 2024). Semua fenomena, termasuk kesadaran, pikiran, dan moral, dianggap hanya sebagai hasil sampingan dari aktivitas fisik dan kimiawi. Tentu saja, pandangan ini secara otomatis menolak atau meremehkan dimensi spiritual dan metafisik yang menjadi dasar kebenaran agama.

Pandangan materialisme ontologis tersebut menciptakan konflik nyata yang memicu perdebatan besar sepanjang sejarah pemikiran, mulai dari persoalan historis hingga masalah filosofis fundamental yang tak terpecahkan. Pertama, secara historis, kita melihat bagaimana ketegangan muncul setiap kali penjelasan ilmiah menantang tafsir literal kitab suci, seperti pada Kasus Galileo di masa lampau, dan yang lebih mendalam, dalam perdebatan tentang asal-usul kehidupan (Hafni & Fitriyah, 2021). Sains modern cenderung menafsirkan alam semesta dan evolusi sebagai proses yang sepenuhnya berjalan sendiri, tanpa perlu intervensi atau tujuan akhir dari Realitas Transenden. Teori Evolusi seringkali disalahpahami bukan karena data ilmiahnya, melainkan karena interpretasi filosofisnya: apakah evolusi adalah proses buta tanpa tujuan (naturalisme tanpa Tuhan), atau sebagai mekanisme yang terarah dan diciptakan oleh Tuhan? Jika ontologi yang dianut menyatakan bahwa hanya materi yang ada, maka tidak ada ruang sama sekali bagi tujuan Ilahi (*telos*) dalam sains, dan hal ini secara langsung berbenturan dengan narasi agama.

Kedua, di ranah filosofi, dikotomi ini menghasilkan masalah pikiran-tubuh (*mind-body problem*) yang membingungkan dan belum terpecahkan. Jika realitas hanya materi, lantas bagaimana kita menjelaskan kesadaran, perasaan, dan kehendak bebas yang tampak non-fisik?

Apakah kesadaran hanyalah ilusi atau sekadar produk sampingan (epifenomena) dari aktivitas neural dan kimiawi semata? Filsafat ilmu dualistik gagal menyatukan kedua domain ini dalam satu kerangka koheren (Prasetyo & Haryanto, 2022). Perdebatan-perdebatan ini jelas menunjukkan bahwa konflik utama terletak pada asumsi dasar tentang kenyataan (ontologis) yang dipakai oleh ilmu pengetahuan, bukan hanya pada data ilmiah.

Di sisi lain, agama didasarkan pada keyakinan akan Realitas Tertinggi yang merupakan sumber dan pengatur alam semesta. Konflik antara sains dan agama tidak terletak pada temuan spesifik di lapangan, tetapi pada perbedaan mendasar di tingkat filosofis. Upaya penyelesaian konflik oleh filsafat ilmu saat ini sering fokus pada Epistemologi (cara kita mengetahui) dan Aksiologi (nilai atau etika ilmu), tetapi sering lupa pertanyaan paling mendasar: Ontologi—yaitu, apa sebetulnya kenyataan ini? Analisis tentang berbagai model hubungan sains-agama (Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi) menunjukkan bahwa kecuali Integrasi, semua model lain pada dasarnya menerima pemisahan ontologis mendasar (Jaya & Nur, 2023).

Proyek integrasi agama dan sains muncul sebagai upaya serius untuk memperbaiki keretakan yang disebabkan oleh pandangan dualistik tentang kenyataan ini. Namun, banyak usaha integrasi yang hanya bersifat tambal sulam, sekadar mencari kecocokan sementara tanpa menyentuh akar masalah. Akar masalah utama dalam semua model hubungan adalah ketiadaan kerangka ontologis yang tunggal yang mampu menampung klaim kebenaran sains (empiris) dan klaim kebenaran agama (metafisik) secara utuh. Kegagalan membangun pandangan ontologis yang menyatu ini membuat integrasi selalu rapuh dan mudah kembali pada pemisahan (Bakar, 2018).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisis secara mendalam konsep ontologis yang menghambat integrasi filsafat ilmu, dan menawarkan landasan ontologis baru yang memungkinkan terciptanya ilmu integratif yang sesungguhnya. Pembahasan ontologis ini adalah fondasi teoretis yang penting untuk merekonstruksi kurikulum, etika riset, dan arah ilmu pengetahuan di masa depan agar berorientasi pada tujuan spiritual dan kemanusiaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis (kualitatif-philosophical approach) dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Sifat penelitian ini adalah konseptual dan analitis, di mana fokus utamanya adalah menelaah, mengkritik, dan mensintesis konsep-konsep filosofis fundamental tentang realitas (ontologi) dalam konteks filsafat ilmu. Pendekatan kepustakaan dipilih karena objek kajian utama adalah teks, teori, dan argumen yang telah mapan dalam tradisi filsafat ilmu, filsafat agama, dan pemikiran Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori:

1. Sumber Data Primer: Terdiri dari karya-karya fundamental yang membahas secara langsung tentang ontologi integrasi ilmu, khususnya konsep *Tawhidic Science* dan kritik terhadap positivisme modern (misalnya, karya Seyyed Hossein Nasr dan Osman Bakar).
2. Sumber Data Sekunder: Meliputi jurnal-jurnal ilmiah terbaru (2021-2024), bab dalam buku, dan monograf yang membahas: (a) kritik terhadap naturalisme metodologis dan materialisme ontologis, (b) masalah pikiran-tubuh, dan (c) pemetaan model hubungan sains-agama, yang berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkuat argumen ontologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur sistematis. Peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan ekstraksi data konseptual dari sumber-sumber yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Komparatif-Sintesis Filosofis.

1. Analisis Isi: Digunakan untuk memahami secara mendalam premis, asumsi, dan implikasi dari dua konsep ontologis utama: ontologi dualistik-materialistik (modern) dan ontologi hierarkis-monistik (*Tawhidic*).
2. Analisis Komparatif-Sintesis: Digunakan untuk membandingkan kedua kerangka ontologis tersebut, menyoroti kelemahan ontologi modern dalam menghadapi masalah metafisik, dan kemudian mensintesis (merumuskan) kerangka ontologis *Tawhid* sebagai model yang lebih koheren dan komprehensif untuk proyek integrasi ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Ontologis terhadap Sains Modern: Kegagalan Materialisme

Dasar cara pandang sains modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran René Descartes pada abad ke-17. Ia memperkenalkan pandangan dualisme, yaitu pemisahan antara dunia materi (badan, alam fisik) dan dunia non-materi (pikiran atau jiwa). Awalnya, pemisahan ini berguna untuk memberi ruang bagi kebebasan berpikir manusia dan membebaskan ilmu pengetahuan dari pengaruh dogma agama yang terlalu dominan. Namun, dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan lebih banyak menekankan pada sisi materi yang bisa diukur dan diuji secara empiris. Akibatnya, dimensi non-materi seperti kesadaran, jiwa, atau nilai spiritual semakin diabaikan, karena dianggap tidak bisa dijadikan objek sains. (Mahyuddin & Setiawan, 2024).

Pandangan dualisme Descartes kemudian berkembang menjadi materialisme ontologis. Dalam kerangka ini, semua realitas dianggap hanyalah materi fisik dan energi yang bekerja sesuai hukum-hukum alam. Dengan kata lain, segala sesuatu dipahami sebagai proses mekanis yang bisa dijelaskan secara kausal. Manusia dipandang tidak berbeda jauh dengan mesin yang tersusun dari bagian-bagian kecil. Cara pandang ini memang berhasil mendorong kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, karena fokus pada apa yang bisa diamati dan dihitung. Namun, di sisi lain, cara pandang ini membuat hal-hal non-materi seperti jiwa, moralitas, dan makna hidup seakan tidak memiliki tempat dalam sains.

Salah satu akibat langsung dari materialisme adalah munculnya reduksionisme, yaitu upaya menjelaskan fenomena yang rumit dengan mengurangnya menjadi bagian yang lebih sederhana. Misalnya, kehidupan biologis direduksi menjadi proses kimia, dan kimia direduksi lagi menjadi hukum-hukum fisika. Pada akhirnya, manusia hanya dipandang sebagai hasil interaksi sel-sel dan reaksi kimia di dalam otak. Memang, pendekatan ini menghasilkan banyak penemuan penting, seperti pemahaman tentang DNA atau sistem saraf. Namun, reduksionisme juga menyederhanakan realitas yang sebenarnya jauh lebih kompleks, sehingga tidak mampu menangkap keseluruhan makna keberadaan manusia.

Masalah muncul ketika reduksionisme berhadapan dengan fenomena yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya dengan hukum fisika atau kimia. Contohnya, kesadaran manusia, pengalaman spiritual, atau pencarian makna hidup. Semua hal itu sulit dipahami jika hanya dipandang sebagai produk materi. Jika sains hanya mengakui hal-hal yang material, maka pengalaman religius, nilai moral, dan dimensi spiritual manusia akan dianggap tidak nyata atau tidak ilmiah. Inilah yang kemudian banyak dikritik oleh para filsuf, baik dari tradisi Barat maupun Islam. Mereka menilai bahwa sains modern terlalu sempit dalam memahami realitas karena hanya mengakui apa yang material dan dapat diukur.

Lebih jauh, cara pandang materialis ini juga memengaruhi sikap manusia terhadap alam dan kehidupan. Alam dipandang hanya sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan tanpa batas, bukan sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Akibatnya, muncul krisis lingkungan, eksploitasi berlebihan, dan hilangnya kesadaran manusia tentang makna hidup yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa sains modern, dengan fondasi ontologis

materialismenya, menyumbang pada masalah kemanusiaan dan ekologi. Karena itu, muncul kebutuhan untuk menghadirkan kembali dimensi transendental melalui integrasi dengan agama. Agama menawarkan kerangka ontologis yang lebih menyeluruh, yang melihat realitas tidak hanya sebatas materi, tetapi juga mengandung aspek ruhani, moral, dan spiritual.

a. Reduksionisme dan Pandangan Alam yang 'Datar'

Salah satu ciri utama yang mendasari ilmu pengetahuan modern adalah adopsi materialisme ontologis, yang dicerminkan dalam pandangan yang disebut "flat ontology" atau pandangan alam yang datar. Pandangan ini menyederhanakan realitas dengan memahaminya hanya memiliki satu lapisan eksistensi, yaitu materi fisik. Dalam kerangka ini, segala sesuatu yang ada dianggap setara dan seragam, dalam arti sama-sama hanya berupa benda, energi, atau interaksi yang sepenuhnya tunduk pada hukum-hukum alam yang seragam. Konsekuensinya, tidak ada pengakuan terhadap adanya tingkatan realitas lain yang lebih tinggi atau lebih dalam, seperti dimensi spiritual, kesadaran yang tak tereduksi, atau dimensi transendental. Cara pandang ini mulai menguat sejak era Pencerahan di Eropa, menjadi respons filosofis ketika ilmu pengetahuan modern berusaha melepaskan diri dari dominasi otoritas keagamaan, yang kemudian secara eksklusif mengarahkan sains untuk meneliti dunia fisik yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara empiris sains kemudian diarahkan untuk meneliti dunia fisik yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara empiris.

Pandangan ontologi datar ini memang memberikan keuntungan besar bagi perkembangan teknologi dan ilmu mekanistik. Dengan mereduksi alam menjadi materi tunggal tanpa kehendak atau nilai intrinsik, alam dapat diperlakukan seperti mesin yang bisa diprediksi, dikendalikan, dan dimanfaatkan secara maksimal. Sains, yang beroperasi berdasarkan asumsi ini, menjadi sangat efektif dalam mengurai kompleksitas dunia fisik menjadi mekanisme-mekanisme yang dapat dipahami dan dimanipulasi. Efisiensi luar biasa dalam memahami "bagaimana" dunia bekerja ini memungkinkan manusia membangun peradaban teknologi yang canggih, memecahkan masalah-masalah teknis yang kompleks, dan meningkatkan kenyamanan hidup.

Meskipun efisien, ada konsekuensi serius dari penyempitan realitas hanya pada dimensi material ini. Dampak pertama adalah pada alam: alam dipandang kehilangan makna intrinsiknya (*sacred value*) dan hanya dilihat sebagai objek atau sumber daya yang siap untuk dieksploitasi tanpa batas moral atau spiritual. Pandangan ini secara langsung berkontribusi pada krisis ekologis yang mendera saat ini. Selain itu, konsekuensi kedua menyasar pengalaman subjektif manusia. Pengalaman seperti perasaan, nilai moral, tujuan, dan kesadaran menjadi tersisih atau dianggap sekadar ilusi/produk sampingan dari proses fisik di otak, sehingga tersingkir dari ranah ilmiah yang dianggap valid.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *flat ontology* berhasil menyederhanakan realitas untuk kepentingan analisis ilmiah dan kemajuan teknologi, ia juga menanggung risiko serius mengabaikan aspek-aspek mendalam dari kehidupan yang tidak kalah penting. Dengan mendiskualifikasi dimensi non-fisik, ilmu pengetahuan kehilangan kemampuan untuk memberikan panduan etis atau menjawab pertanyaan fundamental tentang makna dan tujuan. Oleh karena itu, *flat ontology* menghasilkan sains yang kuat secara teknis tetapi lemah secara kebijaksanaan, mengabaikan dimensi spiritual dan etis yang selalu menyertai keberadaan manusia.

Pandangan ini memberikan keuntungan besar bagi perkembangan teknologi karena menjadikan alam seperti mesin yang bisa diprediksi, dikendalikan, dan dimanfaatkan. Namun, ada konsekuensi serius dari penyempitan realitas hanya pada dimensi material. Alam dipandang kehilangan makna intrinsiknya dan hanya dilihat sebagai objek yang siap untuk dieksploitasi. Selain itu, pengalaman subjektif manusia seperti perasaan, nilai moral, dan kesadaran menjadi

tersisih dari ranah ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun flat ontology berhasil menyederhanakan realitas untuk kepentingan analisis ilmiah, ia juga berisiko mengabaikan aspek-aspek mendalam dari kehidupan yang tidak kalah penting, termasuk dimensi spiritual dan etis yang selalu menyertai keberadaan manusia.

Doktrin ini dioperasikan melalui reduksionisme ontologis yang ekstrim:

1. Mekanisme reduksi lintas disiplin merupakan salah satu ciri utama dari reduksionisme dalam sains modern. Prinsip ini bekerja dengan anggapan bahwa fenomena dari disiplin ilmu yang lebih tinggi atau lebih kompleks pada akhirnya dapat dijelaskan secara lengkap oleh prinsip-prinsip dari disiplin ilmu yang lebih rendah atau lebih dasar. Misalnya, biologi dianggap bisa direduksi menjadi kimia, sementara kimia direduksi lagi menjadi fisika. Pada titik paling mendasar, fisika partikel diposisikan sebagai kerangka penjelasan terakhir bagi segala sesuatu di alam semesta. Dengan logika ini, kehidupan organisme, proses berpikir manusia, hingga dinamika sosial dianggap tidak memiliki otonomi ilmiah, karena semuanya pada akhirnya dapat dipahami sebagai hasil interaksi partikel dan energi. Mekanisme reduksi ini memang memberi kesan konsistensi logis dan menyederhanakan kompleksitas realitas sehingga dapat diteliti dengan metode eksperimental. Namun, ia juga mengandung problem serius, karena mengabaikan kemungkinan bahwa pada level kompleksitas tertentu muncul sifat-sifat baru (emergent properties) yang tidak bisa dijelaskan hanya dari hukum-hukum di level dasar. Oleh sebab itu, mekanisme reduksi lintas disiplin sering dikritik karena menyederhanakan realitas yang jauh lebih kaya dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya.
 - Biologi direduksi menjadi Kimia: Dalam kerangka reduksionisme materialis, biologi sering dipandang tidak lebih dari cabang kimia. Proses-proses kehidupan, mulai dari pertumbuhan, reproduksi, hingga timbulnya penyakit, dianggap semata-mata sebagai hasil interaksi molekul dan reaksi kimia yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum fisika. Kehidupan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang memiliki *elan vital*, prinsip kehidupan, atau dimensi non-fisik yang khas. Sebaliknya, organisme dipahami sebagai mesin biokimia yang tersusun dari molekul-molekul organik yang kompleks. Misalnya, fenomena reproduksi manusia dianggap hanya sebagai hasil gabungan material genetik, tanpa ada ruang bagi makna eksistensial atau dimensi spiritual yang lebih tinggi. Demikian pula, penyakit direduksi menjadi kerusakan mekanis atau ketidakseimbangan kimiawi di dalam tubuh, sementara aspek psikologis, sosial, dan spiritual sering kali dikesampingkan. Cara pandang ini memang memudahkan penelitian biomedis dan menghasilkan banyak kemajuan dalam bidang kedokteran modern, tetapi sekaligus menimbulkan kritik karena menyempitkan pemahaman tentang kehidupan yang sesungguhnya lebih kompleks, mencakup dimensi kesadaran, pengalaman subjektif, dan makna eksistensial yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan hanya melalui kimia dan fisika.
 - Kimia direduksi menjadi Fisika: Dalam kerangka reduksionisme, kimia dipandang tidak lebih dari turunan langsung dari fisika. Semua fenomena kimiawi—termasuk ikatan antar-atom, reaksi energi, dan sifat-sifat senyawa—dianggap sebagai hasil dari perilaku partikel sub-atomik yang diatur sepenuhnya oleh hukum-hukum fisika. Ikatan kimia misalnya, direduksi menjadi interaksi elektron yang mengikuti prinsip mekanika kuantum. Dengan demikian, kimia dipandang bukan sebagai disiplin yang memiliki otonomi atau realitas tersendiri, melainkan sekadar aplikasi khusus dari hukum fisika pada tingkat atom dan molekul. Energi ikatan, reaksi pembakaran, bahkan mekanisme enzimatik dalam tubuh manusia dipahami sebagai konsekuensi dari gaya

elektromagnetik, distribusi probabilistik partikel, dan aturan kuantum yang mengatur pergerakan mereka. Pendekatan ini memang memperkuat pemahaman fundamental tentang materi dan memungkinkan perkembangan besar dalam bidang teknologi material maupun farmasi. Namun, reduksi semacam ini juga dikritik karena mengabaikan kompleksitas fenomena kimia yang dalam praktiknya sering menampilkan pola emergen—sifat-sifat baru yang tidak selalu bisa diprediksi hanya dari hukum fisika murni. Hal ini menunjukkan keterbatasan reduksionisme dalam menjelaskan keutuhan realitas.

- Psikologi dan Sosiologi direduksi menjadi Neurobiologi: Dalam paradigma reduksionisme materialis, psikologi dan sosiologi sering kali direduksi menjadi sekadar cabang dari neurobiologi. Pikiran, emosi, perilaku individu, hingga dinamika sosial dianggap tidak lebih dari hasil aktivitas neural dan sinyal elektrokimia yang berlangsung di dalam otak manusia. Dengan kata lain, kesadaran, imajinasi, cinta, bahkan nilai moral dipandang sebagai produk sampingan dari proses biologis, tanpa ada peran entitas non-materi seperti jiwa atau ruh. Fenomena sosial, seperti budaya atau interaksi masyarakat, juga pada akhirnya dijelaskan sebagai kumpulan respons biologis individu yang tunduk pada hukum-hukum kausalitas material. Inti dari pandangan ini adalah menempatkan fisika partikel sebagai penjelas utama dan terakhir dari seluruh alam semesta: segala sesuatu, mulai dari atom hingga peradaban, dianggap pada dasarnya hanyalah hasil interaksi partikel sub-atomik yang mengikuti hukum fisika. Konsekuensinya, realitas di tingkat yang lebih tinggi—seperti kesadaran manusia, pengalaman spiritual, dan kehidupan sosial—kehilangan otonomi ontologisnya. Ia tidak lagi dipahami sebagai lapisan eksistensi yang memiliki nilai dan makna tersendiri, melainkan hanya turunan mekanis dari hukum-hukum fisika. Pandangan seperti ini, meski konsisten dalam kerangka materialisme, sering dipersoalkan karena justru menyederhanakan realitas manusia dan masyarakat yang jauh lebih kompleks.
2. Penghapusan Tujuan (*Telos*) dan Krisis Nilai: Salah satu konsekuensi penting dari reduksionisme dan pandangan ontologi datar adalah hilangnya konsep tujuan akhir (*telos*), yang sejak filsafat klasik, khususnya Aristoteles, dianggap sebagai pilar utama dalam memahami realitas. Dalam filsafat Aristotelian, setiap fenomena memiliki empat sebab: material, formal, efisien, dan final. Sebab final (*final cause*) menjelaskan *mengapa* sesuatu terjadi, yakni arah atau tujuan dari keberadaannya. Namun, sains modern yang lahir dari paradigma materialisme hanya mengakui sebab efisien, yaitu bagaimana suatu peristiwa terjadi secara mekanis. Dengan demikian, realitas dipahami hanya sebagai rangkaian proses tanpa arah, sekadar interaksi kausalitas yang buta terhadap makna. Akibatnya, alam semesta tidak lagi dilihat memiliki tujuan, melainkan sekadar bergerak mengikuti hukum-hukum fisika. Pandangan ini melahirkan krisis nilai, karena manusia dan kehidupannya pun diperlakukan seakan-akan tanpa makna intrinsik. Pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti “untuk apa hidup?”, “apa makna alam semesta?”, atau “apa tujuan akhir ilmu?” dianggap tidak relevan dalam kerangka sains modern. Hilangnya *telos* ini menjadikan sains sangat efektif dalam menjelaskan mekanisme, tetapi miskin dalam memberikan orientasi etis dan eksistensial bagi manusia, sehingga membuka ruang kosong yang kemudian coba diisi oleh agama, filsafat, dan wacana-wacana transendental lainnya.
- Ketika konsep *telos* atau tujuan dihapus dari kerangka penjelasan ilmiah, alam kehilangan makna intrinsiknya. Segala sesuatu tidak lagi dipandang memiliki arah atau

tujuan, melainkan hanya dipahami sebagai hasil mekanisme kausalitas semata. Misalnya, pohon tidak lagi dipahami tumbuh untuk menghasilkan buah sebagai bagian dari keberlangsungan ekosistem dan penopang kehidupan makhluk lain, melainkan semata-mata karena adanya replikasi DNA, pembelahan sel, serta penyerapan energi matahari melalui fotosintesis. Dengan cara pandang ini, fungsi pohon bagi kehidupan lebih luas—seperti memberi oksigen, menyediakan habitat, atau menjadi bagian dari harmoni ekologis—dianggap sekadar efek samping dari proses mekanis, bukan tujuan yang disengaja atau diarahkan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa alam bekerja secara buta tanpa arah, sehingga kehilangan nilai moral dan spiritual yang melekat padanya. Konsekuensinya, manusia lebih mudah memperlakukan alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi, karena keberadaannya dipahami tanpa makna selain sekadar mesin biologis. Pandangan semacam ini bukan hanya menyederhanakan realitas, tetapi juga mengikis kesadaran manusia tentang keterhubungan dan tanggung jawab etisnya terhadap alam semesta.

- Penghapusan konsep tujuan dalam pandangan ilmiah modern memiliki implikasi langsung terhadap etika dan sistem nilai. Jika alam dipahami hanya sebagai kumpulan atom yang tersusun secara mekanis tanpa tujuan Ilahi maupun nilai intrinsik, maka keberadaannya dianggap netral dan bebas dari dimensi moral. Dalam kerangka ini, alam tidak lagi dipandang sebagai ciptaan yang memiliki makna atau kehendak, melainkan hanya sebagai “bahan mentah” yang tersedia untuk dipakai, dimanipulasi, dan dieksploitasi oleh manusia sesuai kepentingannya. Pandangan semacam ini secara tidak langsung memberi legitimasi bagi praktik eksploitasi alam tanpa batas, karena tidak ada dimensi normatif yang mengatur bagaimana manusia seharusnya memperlakukan lingkungannya. Konsekuensinya, muncul krisis ekologis global, kerusakan lingkungan, serta pola hubungan manusia dengan alam yang cenderung dominatif dan eksploitatif. Dengan mengabaikan tujuan Ilahi atau telos dari keberadaan alam, sains modern kehilangan orientasi etis yang seharusnya membatasi tindakan manusia agar selaras dengan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan. Dalam konteks ini, integrasi antara sains dan agama menjadi penting, karena agama dapat mengembalikan dimensi nilai dan tujuan transendental yang memberikan arah moral bagi penggunaan pengetahuan dan teknologi.
3. Keterbatasan epistemik dalam pandangan ontologi datar tercermin pada pergeseran fokus ilmu pengetahuan dari pencarian kebenaran (truth) menuju pencarian kegunaan (utility). Dalam kerangka positivisme, suatu proposisi atau pernyataan dianggap bermakna hanya jika dapat diverifikasi secara empiris melalui observasi, eksperimen, atau perhitungan yang terukur. Hal-hal yang tidak dapat diuji secara empiris, seperti nilai, makna hidup, atau realitas transenden, dipandang sebagai tidak relevan atau bahkan tidak rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan modern menjadi sangat terfokus pada aspek prediktif dan praktis, yakni sejauh mana pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan, memanipulasi, dan merekayasa fenomena alam. Pandangan ini memang mendorong kemajuan teknologi yang pesat, namun di sisi lain juga menyempitkan cakrawala pemahaman manusia. Pengetahuan dipersempit hanya pada apa yang bisa diukur, sementara dimensi yang bersifat metafisik atau spiritual dianggap tidak sah secara ilmiah. Dengan demikian, epistemologi positivistik menghasilkan sains yang efektif secara teknis, tetapi sering kali kehilangan orientasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan, makna, dan arah kehidupan manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa perubahan mendasar dalam tujuan utamanya. Secara historis, dorongan utama di balik penjelajahan ilmiah adalah pencarian Kebenaran (Hakikat), sebuah upaya mendalam untuk memahami hakikat realitas, esensi ontologis dari segala sesuatu yang ada. Namun, seiring waktu, terjadi pergeseran fokus yang signifikan, yang menyebabkan ilmu pengetahuan cenderung terdistorsi dari pencarian Kebenaran menjadi pencarian Kegunaan (Pragmatisme). Dalam kerangka berpikir pragmatis ini, nilai sebuah temuan ilmiah tidak lagi diukur dari kontribusinya terhadap pemahaman fundamental tentang dunia atau makna ontologisnya yaitu, apa *makna* terdalam dari penemuan itu bagi eksistensi. Sebaliknya, yang menjadi penentu utama adalah seberapa efektif temuan tersebut dapat menghasilkan teknologi, inovasi, atau solusi praktis yang dapat dimanfaatkan segera. Penekanan beralih ke aspek aplikatif dan instrumental: apakah penemuan itu 'bekerja' dan memberikan keuntungan yang dapat diukur, baik secara ekonomi, sosial, atau fungsional. Pergeseran ini mencerminkan orientasi yang lebih utilitarian, di mana 'pengetahuan yang benar' sering kali didefinisikan sebagai 'pengetahuan yang berguna', yang berpotensi menyempitkan cakupan pertanyaan ilmiah, memprioritaskan riset yang menjanjikan hasil teknologi cepat daripada eksplorasi teoretis yang mungkin tidak memiliki aplikasi langsung, namun esensial untuk pemahaman mendalam tentang alam semesta.

Metodologi ilmiah modern memiliki keterbatasan mendasar yang dikenal sebagai keterbatasan epistemik. Kekuatan utama sains terletak pada kemampuannya menjawab pertanyaan "bagaimana" (mekanisme), yakni menjelaskan secara rinci proses, struktur, dan hubungan sebab-akibat yang mengatur fenomena alam. Ilmu dapat memberi tahu kita *cara* kerja atom, *cara* berkembangnya penyakit, atau *cara* membuat mesin yang efisien. Namun, pada saat yang sama, sains secara mendasar lumpuh dalam menjawab pertanyaan "mengapa" (tujuan dan makna)—pertanyaan yang melampaui deskripsi fisik untuk menyentuh ranah nilai, etika, dan makna eksistensial. Keterbatasan fokus ini menghasilkan sains yang luar biasa efektif dalam menciptakan teknologi dan memfasilitasi manipulasi alam—memberi kita kekuasaan untuk mengubah dunia fisik. Sayangnya, efisiensi teknis ini disertai dengan kekosongan mendasar karena sains menjadi nihil dalam memberikan panduan untuk kebijaksanaan (hikmah), yaitu pengetahuan tentang bagaimana kekuatan manipulatif tersebut *seharusnya* digunakan secara etis dan bijaksana. Ketidadaan panduan etis dan tujuan spiritual inilah yang menjadi kontributor utama terhadap krisis kontemporer. Tanpa kerangka moral yang kuat, eksploitasi alam dilakukan tanpa batas dan tanpa rasa hormat terhadap nilai sucinya (*sacred value*), memperlakukan alam hanya sebagai sumber daya tak terbatas untuk dieksploitasi, yang pada akhirnya memicu krisis etis, sosial, dan yang paling mendesak, krisis ekologis global. (Hasan, 2021).

b. Kebuntuan Masalah Pikiran-Tubuh (*Mind-Body Problem*)

Meskipun prinsip reduksionisme—upaya untuk menjelaskan sistem yang kompleks dengan memecahnya menjadi bagian-bagian fundamentalnya—masih menjadi bahan perdebatan sengit dalam disiplin ilmu seperti Fisika dan Biologi, kegagalan yang paling menonjol dan signifikan dari kerangka ontologi materialis terletak pada domain yang paling esensial bagi eksistensi manusia: kesadaran dan pikiran. Dalam konteks reduksionisme, ontologi materialis berasumsi bahwa segala sesuatu, termasuk pikiran dan pengalaman subyektif, pada akhirnya dapat direduksi dan dijelaskan sepenuhnya oleh proses fisik dan kimiawi otak. Namun, fenomena kualitatif dari pengalaman pribadi—seperti rasa sakit, warna merah yang terlihat, atau

perasaan cinta—yang dikenal sebagai *qualia*, tidak dapat direduksi secara memadai menjadi sekadar aktivitas neuron. Masalah pikiran-tubuh (*mind-body problem*) muncul sebagai bukti kegagalan ini, menjadikannya krisis ontologis yang paling serius bagi sains modern. Krisis ini mempertanyakan asumsi dasar bahwa alam semesta seluruhnya bersifat material dan dapat dijelaskan secara mekanis. Jika ilmu pengetahuan tidak mampu menjelaskan bagaimana materi (otak) dapat menghasilkan pengalaman non-materi (kesadaran), maka batas-batas penjelasan materialis telah tercapai, membuka kembali pertanyaan mendasar tentang sifat realitas dan tempat kesadaran dalam alam semesta. (Prasetyo & Haryanto, 2022).

1. Masalah Sulit Kesadaran (*Hard Problem of Consciousness*)

Krisis ontologis yang diakibatkan oleh kesadaran bukanlah sekadar tantangan teknis dalam memetakan aktivitas otak. Permasalahan ini jauh melampaui apa yang disebut oleh David Chalmers sebagai Masalah Mudah (*Easy Problem*)—yakni, menjelaskan korelasi antara aktivitas otak (seperti *firing* neuron atau pelepasan neurotransmitter) dengan fungsi kognitif. Masalah yang benar-benar mendasar dan sulit adalah Masalah Sulit (*Hard Problem*) tentang kesadaran: menjelaskan bagaimana dan mengapa aktivitas fisik di dalam otak mampu menghasilkan pengalaman subjektif (atau *qualitative experience*). Pengalaman subjektif yang dimaksud ini disebut *qualia*—yaitu, rasa sakit yang sebenarnya Anda rasakan, sensasi warna biru yang Anda lihat, atau melodi yang Anda dengar. *Qualia* adalah esensi dari apa rasanya menjadi subjek yang sadar. Secara inheren, *qualia* memiliki dua sifat utama yang secara mendasar menolak reduksi materialis tuntas. Pertama, sifatnya yang subjektif (*first-person perspective*), yang berarti pengalaman itu hanya dapat diakses oleh subjek yang mengalaminya, membuatnya tidak dapat diobservasi secara obyektif oleh ilmuwan. Kedua, sifatnya yang kualitatif (bukan kuantitatif), di mana pengalaman memiliki kualitas yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh deskripsi fisik tentang kecepatan atau jumlah molekul. Inilah mengapa upaya sains materialis untuk menjelaskan kesadaran hanya dengan merujuk pada materi sering kali dianggap menemui jalan buntu.. *Qualia* memiliki dua sifat yang secara mendasar menolak reduksi materialis:

- Sifat pertama dan paling menantang dari *qualia* (pengalaman subjektif) adalah subjektivitasnya fakta bahwa pengalaman tersebut bersifat pribadi dan hanya dapat diakses oleh subjek itu sendiri. Sifat ini berada di jantung fenomenologi, yang menekankan pada pengalaman dari sudut pandang orang pertama (*first-person perspective*). Dalam ilmu pengetahuan, kita memiliki alat canggih untuk mengukur korelasi fisik dari kesadaran. Misalnya, ketika seseorang merasakan sakit, kita dapat mengukur gelombang otak mereka melalui EEG atau memindai aliran darah di otak mereka melalui *fMRI*. Kita dapat mengamati sinyal listrik dan pelepasan kimiawi yang terjadi. Namun, tidak peduli seberapa canggih teknologi yang digunakan, kita tidak akan pernah bisa mengukur rasa sakit itu sendiri—sensasi pedih, panas, atau denyutan yang hanya dirasakan oleh individu tersebut. Pengetahuan ilmiah selalu mencari data yang dapat diakses secara publik dan diverifikasi secara objektif (*third-person perspective*). Karena *qualia* menolak akses publik ini, pengalaman subjektif menjadi "fakta privat" yang tidak dapat ditangkap oleh metodologi ilmiah yang hanya berfokus pada materi dan fungsi fisik. Inilah mengapa reduksi materialis gagal: deskripsi fisik yang lengkap tentang otak masih menyisakan kekosongan dalam menjelaskan *apa rasanya* memiliki pengalaman tersebut.
- Intensionalitas: Pikiran selalu *tentang* sesuatu (niat, tujuan). Sifat kedua dari kesadaran yang menolak reduksi materialis adalah intensionalitas yaitu, karakteristik unik pada pikiran yang selalu "tentang sesuatu" (memiliki niat, tujuan, atau merujuk pada objek). Ketika kita berpikir, kita selalu berpikir *tentang* sebuah konsep, merencanakan *untuk*

masa depan, atau mengingat *sebuah* peristiwa. Pikiran memiliki isi yang merujuk pada dunia, melampaui keadaan fisiknya sendiri. Sebaliknya, materi fisik tidak memiliki intensionalitas bawaan. Sebuah batu atau molekul tidak berpikir tentang apa pun; ia hanya *ada* di ruang dan waktu. Kita dapat mendeskripsikan sebuah neuron dengan sangat rinci bentuk kimianya, muatan listriknya, dan koneksinya tetapi deskripsi fisik tersebut tidak pernah mencakup *makna* atau *rujukan* dari informasi yang dibawanya. Tantangannya bagi materialisme adalah menjelaskan bagaimana proses fisik yang tidak intensional (seperti penembakan sinyal listrik di otak) dapat menghasilkan pikiran yang sangat intensional (seperti merencanakan makan malam atau memikirkan keadilan). Kegagalan untuk menjembatani jurang antara materi yang *hanya ada* dan pikiran yang *selalu merujuk* menunjukkan bahwa ontologi materialis yang ketat mungkin tidak memadai untuk sepenuhnya menjelaskan hakikat realitas manusia.

Materialisme, dengan asumsi ontologi datarnya yang menegaskan bahwa hanya materi dan energi yang ada dibatasi secara inheren pada domain fisik. Kerangka berpikir ini hanya memiliki alat fisik untuk menjelaskan fenomena fisik, sehingga unggul dalam menganalisis dan mendeskripsikan otak sebagai objek material. Misalnya, ilmu saraf dapat dengan tepat memetakan struktur dan fungsi otak, mengidentifikasi sirkuit neuron mana yang aktif selama proses kognitif, dan bahkan menentukan di mana kesadaran terjadi dalam hal lokasi neurologis. Namun, di sinilah batas reduksionisme materialis ditemukan. Meskipun dapat menjelaskan korelasi fisik secara detail, ontologi ini tidak dapat menjelaskan esensi dan keberadaan kesadaran itu sendiri yakni, mengapa ada pengalaman subjektif yang menyertai aktivitas fisik tersebut. Dengan kata lain, materialisme dapat menjelaskan *apa* yang dilakukan otak (fungsi) dan *di mana* ia melakukannya (lokasi), tetapi gagal menjelaskan *mengapa* proses-proses fisik tersebut melahirkan pengalaman pribadi yang kita sebut kesadaran. Kegagalan untuk menjembatani jurang antara materi yang obyektif dan pengalaman yang subjektif inilah yang menandai krisis terdalam bagi sains materialis.

2. Kegagalan Solusi Materialis

Beberapa solusi materialis utama terhadap masalah ini terbukti secara filosofis tidak memuaskan:

- Teori Identitas (Identity Theory): Mengklaim bahwa proses mental *sama persis* dengan proses fisik di otak (misalnya, rasa sakit *adalah* C-Fibers yang menembak). Kritik terhadap teori ini adalah kesenjangan penjelasan (*explanatory gap*). Kita dapat tahu segala sesuatu tentang C-Fibers, tetapi tidak ada informasi fisik yang secara logis memaksa kita untuk tahu *rasanya* seperti apa.
- Fungsionalisme: Menyatakan bahwa kondisi mental didefinisikan oleh fungsinya atau peran kausalnya, bukan oleh zat pembuatnya. Kritik yang muncul adalah argumen *Philosophical Zombie*: secara hipotesis, bisakah ada makhluk yang berfungsi persis seperti manusia (berjalan, berbicara, merespons) tetapi sama sekali tidak memiliki *qualia* (kesadaran)? Jika ya, maka kesadaran bukanlah hanya fungsi fisik semata.
- Epifenomenalisme: Pandangan ini mengakui kesadaran ada, tetapi menganggapnya hanya sebagai produk sampingan (*epiphenomenon*) dari aktivitas otak, seperti "asap" yang dihasilkan mesin. Asap itu ada tetapi tidak memiliki kemampuan kausal untuk memengaruhi mesin itu kembali. Kritik terbesar adalah penghapusan kehendak bebas. Jika kesadaran tidak memiliki kemampuan kausal, maka perasaan kita bahwa kita membuat pilihan moral atau rasional hanyalah ilusi. Ini bertentangan dengan pengalaman etis dan spiritual manusia (Prasetyo & Haryanto, 2022).

Kebuntuan yang berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah pikiran-tubuh (*mind-body problem*) berfungsi sebagai indikator paling kuat bahwa ontologi materialis tidak memadai untuk menjelaskan seluruh realitas secara komprehensif. Upaya reduksionis yang berusaha menjelaskan kesadaran hanya melalui aktivitas neuron atau proses fisik lainnya secara konsisten menemui kesenjangan penjelasan (*explanatory gap*). Kegagalan ini menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang realitas fisik, yang didasarkan pada asumsi bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah materi, tidak mampu menampung pengalaman subjektif fundamental manusia, seperti *qualia* (rasa sakit, warna biru yang dilihat) atau intensionalitas (pikiran yang merujuk pada tujuan). Secara fundamental, ada dimensi realitas yang hilang dari persamaan sains modern.

Krisis ini menuntut pengakuan bahwa realitas pastilah mencakup dimensi yang lebih dari sekadar materi. Dimensi tambahan ini sering disebut sebagai spiritual, mental, atau non-fisik—harus memegang peran kausal (sebab-akibat) dan ontologis yang independen dari fisika. Artinya, kesadaran dan pikiran bukanlah sekadar efek samping atau ilusi yang dihasilkan otak, tetapi merupakan entitas sejati yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi dunia dan diri mereka sendiri. Jika realitas hanya terdiri dari materi dan hukum fisika yang deterministik, maka *qualia* dan kehendak bebas tidak mungkin ada, atau setidaknya tidak dapat dijelaskan secara bermakna.

Keberadaan kehendak bebas menjadi isu krusial di sini, karena ia merupakan basis etika dan moralitas dalam sebagian besar agama dan sistem filsafat. Jika tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh hukum fisika dan kimia di otak, konsep pertanggungjawaban moral, dosa, pahala, dan nilai-nilai etis menjadi runtuh. Untuk mempertahankan etika yang koheren, filsafat harus mengakui adanya sebab-akibat non-fisik yang memungkinkan individu membuat pilihan yang sesungguhnya. Kebuntuan dalam menjelaskan kehendak bebas oleh materialisme semakin memperjelas bahwa asumsi ontologis yang sempit ini berdampak destruktif, tidak hanya pada sains itu sendiri, tetapi juga pada pondasi kemanusiaan.

Kegagalan yang dipertunjukkan oleh masalah pikiran-tubuh ini secara definitif menuntut filsafat ilmu untuk mengadopsi model ontologis yang lebih luas. Model ini harus mampu mengakomodasi baik fakta-fakta fisika maupun kebenaran subyektif kesadaran. Inilah alasan mengapa model hierarkis monistik menjadi relevan. Model semacam itu mengakui kesatuan fundamental realitas (monistik) namun menolak pandangan datar dengan mengakui tingkatan-tingkatan realitas (hierarkis) yang berbeda, sehingga memberikan status ontologis yang sah pada dimensi non-materi.

2. Konsep Ontologi Hierarkis Monistik: Landasan *Tawhid*

Untuk mengatasi kebuntuan ontologis yang ditimbulkan oleh pertarungan filosofis antara dualisme (pemisahan total pikiran dan materi) dan materialisme (reduksi total pikiran menjadi materi), artikel ini menawarkan usulan radikal: rekonstruksi fondasi filsafat ilmu. Rekonstruksi ini dilakukan melalui adopsi perspektif ontologi hierarkis monistik.

Berbeda dengan ontologi datar materialis yang hanya mengakui satu tingkat realitas (materi), ontologi yang diusulkan ini bersifat hierarkis, mengakui adanya tingkatan-tingkatan realitas yang saling terhubung (seperti materi, kehidupan, kesadaran, dan spiritualitas) di mana setiap tingkat tidak sepenuhnya tereduksi ke tingkat di bawahnya. Meskipun hierarkis, fondasinya bersifat monistik (kesatuan). Landasan kesatuan ini secara spesifik diambil dari konsep Tauhid (Kesatuan Ilahi). Tauhid menegaskan bahwa seluruh alam semesta, dengan segala keragaman dan tingkatannya, berasal dari satu Sumber atau Realitas Tertinggi. Dengan menjadikannya sebagai fondasi ontologis, ilmu pengetahuan tidak lagi terjebak pada dikotomi pikiran-tubuh atau reduksionisme belaka. Sebaliknya, ia dapat memandang alam sebagai satu

kesatuan yang terintegrasi secara vertikal, di mana kesadaran bukanlah anomali atau produk sampingan acak, melainkan manifestasi dari Prinsip Kesatuan yang lebih tinggi. Ini membuka jalan bagi ilmu pengetahuan yang tidak hanya efektif secara teknologi tetapi juga kaya secara makna dan kebijaksanaan.

a. Tawhid sebagai Asas Ontologis Tunggal

Tauhid (sering ditulis *Tawhid*), yang secara harfiah bermakna "mengesakan" atau "memandang sesuatu sebagai satu", berfungsi sebagai prinsip sentral yang melampaui ranah teologi dan doktrin keimanan Islam. Prinsip ini adalah fondasi bagi pandangan menyeluruh tentang realitas (*Weltanschauung*). Secara ontologis yakni, berkaitan dengan hakikat keberadaan Tauhid secara tegas menegaskan Kesatuan Absolut Realitas. Prinsip fundamental ini menyatakan bahwa Realitas Tertinggi (*Al-Haqq*—Kebenaran Mutlak) adalah satu-satunya entitas yang memiliki sifat Mandiri, Abadi, dan Mutlak (*Self-Subsisting, Eternal, and Absolute*). Dengan menempatkan *Al-Haqq* sebagai Sumber tunggal, Tauhid secara radikal menolak segala bentuk dualisme atau keberadaan yang setara.

Implikasi ontologis dari prinsip ini sangat mendalam bagi pemahaman kita tentang alam semesta. Tauhid mengajarkan bahwa semua realitas selain *Al-Haqq*—yaitu, seluruh alam semesta (*al-khalq*, ciptaan)—tidak memiliki keberadaan yang independen atau otonom. Mereka tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, eksistensi *al-khalq* hanyalah sebuah manifestasi, bayangan, atau cerminan dari *Al-Haqq*. Ini adalah pembalikan total dari pandangan materialis, yang menganggap materi sebagai realitas final dan mandiri.

Pandangan ini menjelaskan bahwa realitas yang kita alami sehari-hari bukanlah realitas final; ia adalah realitas kontingen, artinya keberadaannya bergantung sepenuhnya pada Realitas Absolut di atasnya. Realitas fisik yang kita ukur dan amati hanyalah lapisan terdalam atau terluar dari sebuah kesatuan yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, hukum-hukum fisik yang kita temukan dalam sains adalah keteraturan yang dipancarkan, bukan hukum yang berdiri sendiri. Konsep ini secara efektif menolak monisme datar materialis dan dualisme Cartesius yang memisahkan pikiran dan materi secara total.

Pada akhirnya, pandangan Tauhid ini menyediakan kerangka kerja yang kuat di mana kesadaran, materi, dan spiritualitas dipandang sebagai tingkatan yang terintegrasi dalam satu kesatuan kosmik. Ketiga dimensi ini tidak lagi dilihat sebagai entitas yang saling bertentangan atau terpisah, melainkan sebagai manifestasi yang berbeda dalam sebuah hierarki tunggal. Hal ini membuka jalan bagi ilmu pengetahuan untuk mengakui dimensi spiritual dan kesadaran sebagai realitas sejati yang berakar pada Kesatuan Ilahi, sehingga mengatasi krisis ontologis yang tidak dapat dipecahkan oleh materialisme modern.

Pendekatan *Tawhid* menyelesaikan masalah ontologis dualisme/materialisme melalui tiga penegasan filosofis:

1. Monisme Ontologis (Menolak Dualisme): Prinsip Tauhid memberikan solusi langsung terhadap kebuntuan filosofis yang diciptakan oleh dualisme Cartesius, yakni pemisahan tegas antara materi dan pikiran. Tauhid menegaskan Monisme Ontologis, yang secara mendasar menolak pemisahan Cartesius antara *res extensa* (substansi yang meluas, atau materi) dan *res cogitans* (substansi yang berpikir, atau jiwa) sebagai dua entitas yang setara dan independen. Dalam perspektif Tauhid, tidak ada dua "entitas" primordial yang saling bertentangan. Baik materi maupun spirit (atau kesadaran) tidak memiliki keberadaan mandiri pada tingkat paling dasar. Sebaliknya, keduanya berasal dari satu Sumber tunggal—yaitu, Realitas Ilahi (*Al-Haqq*). Dengan pandangan ini, Tauhid menyatukan realitas di tingkat akar (fundamental), mengeliminasi kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana dua substansi yang berbeda (fisik dan non-fisik) dapat

berinteraksi (masalah pikiran-tubuh). Materi dan kesadaran dipandang sebagai manifestasi atau cerminan yang berbeda dari Kesatuan Ilahi yang sama. Oleh karena itu, konflik klasik antara yang fisik dan yang non-fisik diselesaikan dengan menempatkan keduanya dalam hierarki tunggal yang berakar pada Transenden, memungkinkan pemahaman tentang kesadaran sebagai dimensi yang lebih tinggi (tetapi tidak terpisah) dari realitas, bukan sebagai hasil kebetulan dari materi.

2. Monisme Hierarkis (Menolak Pandangan 'Datar'): Meskipun prinsip Tauhid menegaskan monisme ontologis—bahwa realitas bersumber dari Kesatuan Ilahi—ia secara tegas menolak monisme datar (materialisme). Monisme datar berpegangan pada asumsi reduksionis bahwa segala sesuatu yang ada, termasuk kesadaran dan spirit, pada akhirnya direduksi menjadi materi dan hukum fisika semata. Sebaliknya, Tauhid mengajukan pandangan Hierarkis tentang realitas. Pandangan ini, yang secara tradisional dikenal sebagai *Maratib al-Wujud* (tingkatan-tingkatan keberadaan), mengajarkan bahwa Realitas bukan hanya satu tingkat, melainkan terdiri dari tingkatan-tingkatan yang berbeda namun saling terintegrasi. Tingkatan-tingkatan ini dapat meliputi dunia materi (fisik), dunia jiwa (psikis), dan dunia spiritual (intelekt/ruh), yang semuanya merupakan manifestasi berbeda dari *Al-Haqq* (Realitas Mutlak). Dengan perspektif hierarkis ini, kesadaran (jiwa) bukanlah sekadar ilusi atau produk sampingan dari materi, melainkan sebuah manifestasi dari tingkat realitas yang lebih tinggi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh tingkat materi di bawahnya. Tauhid memungkinkan kita untuk mengakui realitas dan keunikan kesadaran dan spiritualitas tanpa harus memisahkannya secara dualistik dari materi, sekaligus menghindari reduksi materialis yang mengabaikan esensi non-fisik.
 - Realitas fisik (*Alam al-Mulk*) bukanlah realitas tertinggi atau paling nyata; Dalam kerangka Ontologi Hierarkis Tauhid—atau *Maratib al-Wujud*—realitas yang dapat diobservasi dan diukur, yang disebut Realitas Fisik (*Alam al-Mulk*), ditempatkan pada posisi yang spesifik dan terbatas. Secara ontologis, *Alam al-Mulk* bukanlah realitas tertinggi atau yang paling nyata (*most real*), sehingga secara fundamental menolak premis materialis yang menjadikannya sebagai satu-satunya tolok ukur eksistensi. Sebaliknya, realitas fisik dipandang sebagai tingkat manifestasi yang paling terbatas, paling padat (*densest*), dan paling jauh dari Sumbernya—yakni, Realitas Ilahi Mutlak (*Al-Haqq*). Keterbatasan ini diwujudkan melalui keterikatan kuat pada ruang dan waktu, serta hukum kausalitas yang kaku. *Alam al-Mulk* adalah domain tempat *spirit* telah mengalami "pengentalan" tertinggi menjadi *materi*. Oleh karena itu, upaya reduksionis sains modern untuk menjelaskan fenomena seperti kesadaran hanya dengan merujuk pada hukum *Alam al-Mulk* akan selalu menghasilkan *explanatory gap*, karena realitas fisik hanyalah bayangan atau cerminan yang paling samar dari tingkatan realitas yang lebih tinggi, yang merupakan asal muasal dari kesadaran itu sendiri.
 - Realitas metafisik (spiritual, kesadaran, hukum-hukum ideal) berada di tingkat yang lebih tinggi dan lebih nyata. Berlawanan dengan pandangan reduksionis materialis, kerangka **Ontologi Hierarkis Tauhid** menempatkan **Realitas Metafisik** (yang mencakup aspek spiritual, kesadaran, dan hukum-hukum ideal) di **tingkat yang lebih tinggi dan lebih nyata (*more real*)** dalam hierarki keberadaan (*Maratib al-Wujud*). Realitas Metafisik ini, yang lebih dekat dengan Sumber Ilahi (*Al-Haqq*), memiliki konsistensi dan independensi ontologis yang lebih besar dibandingkan *Alam al-Mulk* (realitas fisik). Konsekuensi epistemologis dari pandangan ini sangat

krusial: fenomena yang lebih rendah (fisik) selalu dijelaskan oleh fenomena yang lebih tinggi (metafisik). Realitas fisik tidak dipahami sebagai entitas mandiri, melainkan sebagai manifestasi yang keterangannya harus dicari pada tingkat yang lebih luhur. Dengan demikian, yang metafisik berfungsi sebagai sebab (efisien dan final), tujuan, dan makna bagi yang fisik, dan bukan sebaliknya. Ini berarti bahwa untuk memahami kesadaran atau *qualia*, kita tidak perlu berusaha mereduksinya menjadi aktivitas neuron (sebab fisik), melainkan memahaminya sebagai cerminan atau turunan dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi (sebab metafisik). Pendekatan ini secara fundamental mengatasi *explanatory gap* dalam sains modern, karena ia mengizinkan penjelasan yang kaya akan makna dan tujuan (*telos*) tanpa harus melanggar hukum-hukum fisik.

3. Melalui prinsip Tauhid dan konsep Ontologi Hierarkis (*Maratib al-Wujud*), masalah pikiran-tubuh (*mind-body problem*) dapat diatasi dengan secara tegas memberikan status "Nyata" (*irreducible reality*) pada kesadaran. Pendekatan ini secara krusial menempatkan dimensi spiritual dan kesadaran di tingkat realitas yang lebih tinggi (*Alam al-Malakut* atau dunia non-fisik) daripada realitas fisik (*Alam al-Mulk*). Secara ontologis, penempatan ini memastikan bahwa kesadaran memiliki status keberadaan sejati yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar fungsi otak. Kesadaran berhenti dipandang sebagai "produk sampingan" (*epiphenomenon*) otak, dan sebaliknya diyakini sebagai prinsip eksistensial yang lebih mendasar daripada materi yang menyusun otak itu sendiri. Pandangan ini memberikan dasar filosofis yang kuat untuk menjelaskan fenomena yang sulit bagi materialisme, seperti *qualia* (pengalaman subjektif) dan kehendak bebas (*free will*). Keduanya dapat dipahami sebagai entitas sejati yang memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh materi fisik. Meskipun demikian, mereka tetap terhubung dalam satu rantai realitas yang terpadu dan berpuncak pada *Al-Haqq* (Realitas Mutlak). Dengan demikian, Tauhid tidak hanya menyelesaikan konflik klasik antara pikiran dan materi, tetapi juga mengembalikan makna dan tujuan ke dalam pemahaman kita tentang kosmos dan eksistensi manusia.

Singkatnya, penerapan prinsip Tauhid (Kesatuan Ilahi) dalam filsafat ilmu secara radikal mengubah peta ontologis yang mendasari pemahaman kita tentang realitas. Pandangan materialis yang datar dan terfragmentasi digantikan oleh sebuah perspektif yang memandang realitas sebagai Kosmos yang Terintegrasi (kesatuan) sekaligus Terstruktur (hierarki).

Dalam model ini, seluruh alam semesta, dari materi terpadat hingga kesadaran tertinggi, dilihat sebagai manifestasi dari Realitas Tunggal (*Al-Haqq*). Hierarki yang ada (*Maratib al-Wujud*) memungkinkan kita menempatkan sains dan agama bukan sebagai entitas yang bertentangan, melainkan sebagai disiplin yang mempelajari aspek dan tingkatan yang berbeda dari Realitas Tunggal tersebut. Sains mempelajari *Alam al-Mulk* (tingkat fisik dan mekanisme), sementara agama dan filsafat mempelajari *Alam al-Malakut* (tingkat spiritual, tujuan, dan makna). Dengan demikian, Tauhid berhasil menghilangkan pemisahan dan konflik yang merupakan ciri khas ontologi modern, di mana materi dan spiritualitas ditempatkan secara berlawanan. Sebaliknya, Tauhid menawarkan kerangka kerja di mana pencarian Kebenaran (*Hakikat*) dan pencarian Kegunaan (*Pragmatisme*) dapat berintegrasi secara harmonis.

b. Konsep Tingkatan Realitas (*Al-Wujud*): Dari *Mulk* ke *Malakut*

Dalam ontologi *Tawhid*, eksistensi (*Al-Wujud*) dapat dipahami dalam tingkatan-tingkatan (hierarki):

1. *Alam al-Mulk* (Dunia Fisik/Materi): Dalam kerangka Ontologi Hierarkis Tauhid (*Maratib al-Wujud*), Alam al-Mulk didefinisikan sebagai Dunia Fisik atau Materi—yaitu, realitas yang dapat kita indra, ukur, dan manipulasi. Tingkat ini menempati posisi paling bawah dalam hierarki, dianggap sebagai tingkatan realitas yang paling rendah dan paling padat (*dense*). Kepadatan ini merujuk pada jaraknya yang terjauh dari Sumber Ilahi, yang menyebabkan manifestasi di tingkat ini terikat erat pada hukum ruang, waktu, dan kausalitas yang ketat. Inilah dunia yang menjadi subjek utama dari eksperimen sains modern. Memang, ilmu fisika dan kimia bekerja secara sempurna di tingkat ini karena metodologi empiris dan reduksionisme sangat efektif dalam memecah materi menjadi komponen dasarnya dan menjelaskan mekanismenya. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun sains mampu mendominasi *Alam al-Mulk*, tingkat ini tetap merupakan realitas yang tidak otonom; keberadaannya bergantung sepenuhnya pada tingkatan realitas yang lebih tinggi yang menjadi sumber esensi dan maknanya.
2. *Alam al-Malakut* (Dunia Bentuk/Cahaya/Non-Fisik): Tingkatan kedua dalam hierarki Tauhid adalah Alam al-Malakut, yang dapat dipahami sebagai Dunia Bentuk, Cahaya, atau Non-Fisik. Realitas ini berada lebih tinggi dan secara ontologis lebih nyata daripada *Alam al-Mulk* (dunia fisik). *Alam al-Malakut* adalah domain yang mencakup segala sesuatu yang tidak dapat direduksi menjadi materi dan energi. Secara spesifik, tingkat ini menjadi tempat bagi jiwa, kesadaran, bentuk-bentuk ideal (seperti konsep matematika dan logika), dan hukum-hukum alam yang bersifat non-materi. Dalam pandangan ini, kesadaran bukanlah produk sampingan dari otak; sebaliknya, kesadaran berasal dari *Alam al-Malakut*, yang kemudian memanifestasikan dirinya melalui organ fisik (otak). Hubungannya adalah dari atas ke bawah: Alam al-Mulk (fisik) berfungsi dan diatur oleh Alam al-Malakut (metafisik). Ini berarti bahwa hukum-hukum ideal, tujuan (*telos*), dan esensi di tingkat yang lebih tinggi inilah yang memberikan struktur dan makna pada mekanisme yang terjadi di tingkat fisik, mengatasi kegagalan sains materialis dalam menjelaskan *qualia* dan intensionalitas.
3. *Al-Haqq* (Realitas Tertinggi/Asal Mula): Puncak dari Ontologi Hierarkis Tauhid adalah Al-Haqq (secara harfiah berarti Kebenaran Mutlak), yang merupakan Realitas Tertinggi dan Asal Mula dari segala sesuatu yang ada. Tingkat ini adalah sumber eksistensi yang Absolut dan Mandiri (*Self-Subsisting*). Berbeda dengan *Alam al-Mulk* (fisik) dan *Alam al-Malakut* (metafisik), yang keduanya bersifat kontingen (bergantung) dan hanya merupakan manifestasi, *Al-Haqq* adalah satu-satunya entitas yang Mutlak, Abadi, dan tidak terikat oleh batasan ruang, waktu, atau sebab-akibat. Dalam kerangka ini, *Al-Haqq* bukanlah sekadar dewa yang terpisah, melainkan fondasi ontologis yang menyatukan seluruh tingkatan realitas di bawahnya. Baik materi, kesadaran, maupun hukum-hukum ideal semuanya memancar dari Sumber Tunggal ini. Pemahaman ini sangat penting bagi filsafat ilmu karena menegaskan bahwa pencarian Kebenaran ultimate (*Hakikat*) harus melampaui mekanisme fisik (*Alam al-Mulk*) dan bahkan struktur metafisik (*Alam al-Malakut*), dan berpuncak pada pengakuan terhadap Kesatuan Realitas Absolut yang memberikan makna dan tujuan bagi seluruh kosmos.

Kunci utama integrasi ilmu pengetahuan modern dan kearifan spiritual, yang ditawarkan oleh Ontologi Hierarkis Tauhid, adalah perubahan status ontologis realitas fisik. Dalam pandangan ini, Alam al-Mulk (dunia yang dipelajari sains) bukanlah realitas total, melainkan hanya manifestasi atau bayangan (*Ayat/Tanda*) dari tingkat realitas yang lebih tinggi.

Konsekuensinya, hukum-hukum fisika yang ditemukan oleh sains bukanlah hukum yang mandiri, melainkan keteraturan yang dipancarkan dari Realitas Ilahi (*Al-Haqq*). Dengan cara ini, kerangka Tauhid menghilangkan pemisahan dan konflik antara sains dan agama. Sains mempertahankan peran pentingnya dalam mempelajari "bayangan" (materi, mekanisme, dan keteraturan fisik), sementara agama (atau filsafat spiritual) bertugas mempelajari "Sumber Cahaya" (metafisik, makna, dan tujuan) yang menciptakan dan menopang bayangan tersebut.

Integrasi ini sangat penting bagi sains karena ontologi ini memungkinkan sains untuk mengakui adanya dimensi non-materi (seperti kesadaran dan *qualia*) yang memengaruhi dunia fisik, tanpa harus melanggar naturalisme metodologis dalam batas laboratoriumnya. Seorang ilmuwan dapat tetap menggunakan metode empiris untuk mengukur *Alam al-Mulk*, sambil secara filosofis mengakui bahwa data yang dikumpulkannya adalah Tanda yang merujuk pada Realitas yang lebih tinggi dan non-fisik.

3. Implikasi Ontologi *Tawhid* terhadap Filsafat Ilmu Integrasi

Mengubah fondasi ontologis dari kerangka yang dualistik (pemisahan pikiran dan materi) atau materialistik (reduksi segala sesuatu menjadi materi) menjadi perspektif hierarkis monistik yang berlandaskan Tauhid memiliki dampak mendalam dan transformatif pada keseluruhan struktur filsafat ilmu. Pergeseran ini secara efektif menyelesaikan kebuntuan dan krisis yang melekat pada sains modern. Pertama, ia mengatasi masalah pikiran-tubuh dengan menolak dualisme Cartesian dan monisme datar, karena Tauhid menegaskan bahwa realitas, dari materi terpadat (*Alam al-Mulk*) hingga kesadaran tertinggi (*Alam al-Malakut*), adalah manifestasi terpadu dari Realitas Tunggal (*Al-Haqq*). Dengan demikian, kesadaran (*qualia*) diberikan status ontologis sejati yang tak dapat direduksi, bukan lagi sekadar produk sampingan otak. Kedua, transformasi ini mereintegrasi ilmu dengan kebijaksanaan (*hikmah*); sains tidak lagi menjadi pencarian utilitas yang nihil etika. Ilmu yang mempelajari *Alam al-Mulk* kini dipahami sebagai pembacaan "Ayat" (Tanda) Ilahi—keteraturan fisik dipandang sebagai cerminan hukum-hukum dari tingkat realitas yang lebih tinggi. Hasilnya adalah terbentuknya sebuah Kosmos yang dipandang sebagai satu kesatuan yang terstruktur dan bermakna, di mana sains dan agama tidak lagi saling bertentangan, melainkan mempelajari aspek-aspek yang berbeda dari Realitas Tunggal tersebut, mengembalikan tujuan (*telos*) dan makna ke dalam penelitian ilmiah.

a. Redefinisi Objek Sains (*Alam/Nature*)

Transformasi ontologis yang dipicu oleh Tauhid secara radikal mengubah cara ilmu pengetahuan memandang objek kajiannya: Alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai entitas yang otonom, mekanistik, dan tanpa tujuan (*value-neutral*). Sebaliknya, alam dipandang sebagai Kitab Semesta (*Ayat Kawniyyah*) sebagai serangkaian tanda yang secara inheren membawa makna, nilai, dan menunjuk kepada Penciptanya. Implikasi dari pandangan ini sangat besar terhadap peran ilmuwan. Peran ilmuwan, karenanya, bergeser dari sekadar pengumpul data kuantitatif menjadi penafsir tanda yang mencari keteraturan dan hikmah di balik mekanisme alam. Tujuan esensial ilmu pengetahuan pun dikembalikan: yaitu, mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Realitas Tertinggi (*Al-Haqq*). Dalam praktiknya, hal ini memungkinkan integrasi makna spiritual ke dalam ranah ilmiah. Misalnya, dalam konteks biologi, fenomena seperti evolusi tidak lagi dilihat sebagai proses acak dan buta, tetapi sebagai mekanisme kreatif yang diatur oleh kehendak Ilahi. (Bakar, 2018). Dengan demikian, sains tetap dapat menjelaskan *bagaimana* mekanisme alam bekerja, namun kini dilengkapi dengan pandangan filosofis yang menjawab *mengapa* mekanisme tersebut ada, mengubah ilmu dari sekadar alat manipulasi menjadi jalan menuju kearifan (*hikmah*). (Hafni & Fitriyah, 2021).

b. Integrasi Sumber Pengetahuan (Epistemologi)

Prinsip Ontologi Tauhid yang memandang realitas sebagai hierarkis (memiliki tingkatan *Maratib al-Wujud*) secara fundamental memaksa perubahan dalam epistemologi (teori pengetahuan). Jika realitas bukan hanya materi datar (*Alam al-Mulk*), tetapi juga mencakup tingkat spiritual dan metafisik (*Alam al-Malakut*), maka sumber pengetahuan juga harus memiliki tingkatan atau modalitas yang berbeda untuk mengakses realitas tersebut secara memadai. Epistemologi yang didominasi materialisme hanya mengakui indra dan akal empiris sebagai sumber utama, yang efektif hanya untuk memahami *Alam al-Mulk*. Sebaliknya, epistemologi Tauhid mengusulkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang Kosmos yang terintegrasi, diperlukan sumber pengetahuan yang lebih luas. Filsafat ilmu integrasi harus mengakui minimal dua sumber pengetahuan utama:

1. Akal dan Indra (*'Aql wa Hiss*): Dalam kerangka epistemologi yang diilhami oleh Tauhid, Akal dan Indra (*'Aql wa Hiss*) diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah, namun memiliki lingkup yang terbatas. Sumber pengetahuan ini secara spesifik ditujukan untuk mempelajari *Alam al-Mulk* (dunia fisik), yang merupakan tingkat realitas terendah dan termateri. Metodologi yang digunakan di sini adalah metode empiris, observasi, dan nalar induktif/deduktif, yang identik dengan pendekatan yang digunakan oleh sains modern. Dengan kata lain, sumber ini adalah domain utama sains modern—efektif untuk mengungkap mekanisme, struktur, dan hukum-hukum fisik yang mengatur dunia materi. Epistemologi Tauhid tidak menolak nilai Akal dan Indra; sebaliknya, ia mengakui validitas dan keberhasilan besar sains di tingkat ini. Namun, ia juga menegaskan keterbatasan sumber ini: Akal dan Indra tidak memadai untuk mencapai tingkat *Alam al-Malakut* (metafisik) atau *Al-Haqq* (Absolut), sehingga tidak dapat mengungkap tujuan, makna, atau esensi kesadaran.
2. Wahyu/Nukilan (*Naql*): Untuk mengakses tingkat realitas yang lebih tinggi (*Alam al-Malakut* dan *Al-Haqq*) yang melampaui kemampuan indra dan akal empiris, epistemologi Tauhid menekankan pada Wahyu atau Nukilan (*Naql*). Sumber pengetahuan ini dipandang sebagai sumber mutlak untuk memahami Realitas Tertinggi dan hakikat *Alam al-Malakut* (dunia kesadaran dan bentuk ideal). Wahyu—yang diwujudkan melalui kitab suci dan tradisi profetik—berfungsi sebagai kerangka ontologis dan etis yang tidak dapat diperoleh melalui metode saintifik konvensional. Ia menyediakan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang tujuan, makna, dan asal-usul (*the "why"*) yang secara mendasar melampaui kemampuan akal empiris manusia. Oleh karena itu, *Naql* berperan sebagai kompas yang memandu ilmuwan. Sementara Akal dan Indra mengungkap *bagaimana* mekanisme alam bekerja, Wahyu memberikan *konteks* di mana mekanisme tersebut harus dipahami. Dengan mengintegrasikan *Naql* ini, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencari kebenaran yang lebih dalam dan mengarahkan teknologi pada tujuan yang etis, sehingga mengatasi krisis kebijaksanaan yang diakibatkan oleh materialisme.

Inti dari solusi yang ditawarkan oleh epistemologi Tauhid terletak pada prinsip integrasi, di mana sains dan wahyu (*Naql*) tidak lagi dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi ini terjadi ketika sains menyediakan data tentang mekanisme dunia ("bagaimana"), yaitu menjelaskan proses-proses fisik yang terjadi di *Alam al-Mulk* melalui metode empiris yang akurat. Sementara itu, wahyu menyediakan kerangka makna, tujuan, dan posisi manusia di alam semesta ("mengapa"), yaitu pengetahuan tentang *Alam al-Malakut* dan *Al-Haqq* yang melampaui kemampuan akal dan indra manusia. Dengan peran yang jelas ini, kedua domain tersebut menjadi pelengkap yang esensial: sains memberikan efisiensi teknis, dan wahyu memberikan panduan etis serta makna.

Keduanya bekerja sama dalam memberikan gambaran utuh tentang Realitas yang tunggal (*monistic*). Perbedaan metodologis mereka tidak menghasilkan konflik ontologis, karena keduanya hanya mengakses tingkatan realitas yang berbeda. Sains membaca Tanda (*Ayat*) yang terwujud dalam materi, sementara wahyu menyediakan Kunci (*Hikmah*) untuk menafsirkan Tanda tersebut, sehingga mengembalikan tujuan esensial ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang Kesatuan Realitas (Jaya & Nur, 2023).

C. Rekonstruksi Kurikulum dan Etika Ilmu

Implementasi praktis dari Ontologi Tauhid menuntut upaya yang melampaui sekadar perdebatan filosofis, yaitu melalui rekonstruksi mendasar pada kurikulum pendidikan dan etika riset secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengatasi defisit kebijaksanaan dalam ilmu pengetahuan modern dengan mengintegrasikan fakta ilmiah dengan nilai transenden. Perubahan struktural ini bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan keilmuan, dari bangku sekolah hingga laboratorium, diarahkan pada tujuan yang bijaksana (*hikmah*), bukan hanya efisiensi pragmatis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan diubah dari sekadar alat manipulasi teknis menjadi jalan menuju pemahaman yang bermakna tentang Realitas.

Dalam konteks kurikulum, rekonstruksi ini berarti bahwa disiplin ilmu tidak lagi diajarkan secara terpisah dari makna spiritual dan ontologisnya—sebuah upaya untuk menghapus pemisahan antara ilmu dan nilai. Sebagai ilustrasi, Ilmu Fisika akan melampaui pengajaran hukum gravitasi dan mekanika secara kuantitatif. Kurikulum akan turut membahas bagaimana keteraturan kosmik adalah *Ayat* (Tanda) yang secara inheren menunjukkan keagungan dan kekuasaan Realitas Tertinggi (*Al-Haqq*). Keteraturan alamiah kini dilihat sebagai manifestasi Kesatuan Ilahi, bukan kebetulan buta. Demikian pula, Biologi tidak hanya membahas sel, genetika, dan evolusi; ia juga mengajarkan tentang peran manusia sebagai *khalifah* (mandat atau wakil) di bumi, yang membawa serta tanggung jawab ekologis dan etis terhadap lingkungan. Ini menjadikan studi kehidupan sebagai pelajaran tentang tanggung jawab, bukan hanya pengetahuan tentang mekanisme.

Dengan cara ini, ontologi hierarkis Tauhid bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan fakta ilmiah yang terukur dengan nilai transenden. Ini adalah solusi untuk mengatasi masalah epistemik sains yang hanya mampu menjawab "bagaimana". Ketika fakta ilmiah diposisikan sebagai "Tanda" yang menunjuk pada Realitas yang lebih tinggi, ilmuwan didorong untuk melihat di luar data. Ini memiliki dampak langsung pada etika riset dan teknologi, karena memastikan bahwa produk dari sains dan teknologi tidak digunakan untuk merusak alam atau merendahkan martabat manusia—konsekuensi yang sering terjadi akibat dorongan pragmatisme materialis. Sebaliknya, tujuan teknologi diarahkan untuk melayani tujuan spiritual dan kemanusiaan yang lebih tinggi, memprioritaskan keberlanjutan dan keadilan. Praktik riset pun didasarkan pada rasa hormat terhadap alam sebagai Tanda Ilahi, sehingga mengatasi krisis etis dan ekologis modern.

KESIMPULAN

Inti permasalahan integrasi agama dan sains terletak pada krisis ontologis modern, yang didominasi oleh Dualisme Cartesian dan Materialisme Ontologis. Pandangan ini menciptakan realitas yang datar dan mekanistik, gagal menjelaskan fenomena bertingkat seperti kesadaran (*qualia*) dan tujuan (*telos*), yang berpuncak pada kebuntuan filosofis seperti masalah pikiran-tubuh. Untuk mengatasi kegagalan ini, artikel ini mengusulkan Ontologi Hierarkis Monistik dengan Tawhid sebagai landasan filosofis tunggal. *Tawhid* menegaskan Kesatuan Absolut Realitas (*Al-Haqq*) yang termanifestasi dalam tingkatan (*Maratib al-Wujud*), di mana materi

adalah manifestasi sekunder dari Spirit. Kerangka ini memungkinkan adanya Kausalitas Vertikal yang memberi tempat bagi kehendak bebas dan tujuan Ilahi di alam semesta. Pergeseran ontologis ini berdampak transformatif: Sains didefinisikan ulang sebagai penafsiran *Ayat Kawaniyyah*, Epistemologi mengintegrasikan Wahyu (*Naql*) sebagai panduan, dan Aksiologi ilmu berorientasi pada nilai serta tanggung jawab ekologis. Kesimpulannya, adopsi ontologi *Tawhid* adalah langkah rekonstruksi filosofis radikal yang esensial untuk melahirkan Ilmu Integratif yang utuh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC, 1995.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Islamic Texts Society, 2018.
- Daffa, R. A., dan Ramadhani, S. "Ontologi Hierarkis dan Implikasi Metodologisnya dalam Studi Sains Kealaman." *Jurnal Integrasi Filsafat dan Sains*, vol. 7, no. 1, 2024, hlm. 45-60.
- Hafni, Rizki A., dan Fitriyah, K. "Integrasi Sains dan Islam dalam Teori Evolusi." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 1, 2021, hlm. 1-13.
- Hasan, M. "Ontologi Ilmu Pengetahuan dan Integrasi Sains-Agama." *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2021, hlm. 79-87.
- Jaya, Bahrul, dan Nur, M. "Pemetaan Model Hubungan Agama dan Sains dalam Bingkai Filsafat Ilmu." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, vol. 19, no. 1, 2023, hlm. 1-18.
- Khalid, M. A. *The Scientific Crisis: Rethinking Modernity's Epistemic Limits*. Routledge, 2022.
- Mahyuddin, M., dan Setiawan, A. "Kritik Atas Naturalisme Metodologis dan Materialisme Ontologis dalam Filsafat Ilmu Kontemporer." *Jurnal Filsafat*, vol. 34, no. 1, 2024, hlm. 1-15.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989.
- Prasetyo, A., dan Haryanto, A. "Dualisme Pikiran-Tubuh dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Tinjauan Kritis terhadap Epifenomenalisme." *Jurnal Filsafat Kontemporer*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 120-135.
- Syamsu, M. "Pencarian Landasan Ontologis Integrasi Sains dan Agama di Era Post-Sekuler." *Jurnal Filsafat Ilmu*, vol. 28, no. 3, 2023, hlm. 287-302.
- Zulkarnain, F., dan Hadi, S. "Tinjauan Kritis Terhadap Naturalisme Metodologis dalam Filsafat Sains Kontemporer." *Studia Islamika*, vol. 30, no. 3, 2023, hlm. 487-510.